

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, `pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.¹ Anak tidak lain merupakan generasi penerus bangsa, merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi berikutnya, oleh karena itu dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini maka akan hadirilah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas saat ini penting bagi bangsa Indonesia yang berkualitas. Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas saat ini penting bagi bangsa Indonesia terutama pada zaman yang sangat cepat ini, anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan disiplin. Karena dalam kehidupan seperti ini tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh

¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 92

amat dasyat, oleh sebab itu keberadaan agama akan terasa lebih diperlukan untuk menghadapi zaman yang seperti ini.

Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya. Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolahan lanjutan pertama dengan di dukungnya mata pembelajaran tentang yang keagamaannya sangat kurang maksimal. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi.² Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik

² *Ibid.*, hal. 54

dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.³

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates (469-399 SM) telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.⁴ Sedangkan dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa misi beliau diutus oleh Allah SWT di dunia guna menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good karakter*) melalui perilaku beliau yang disebut dengan *uswatun khasanah*. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam surat Al-ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah . QS. Al-Ahzab ayat 21*”⁵

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan secara tegas bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, sehat jasmani dan

³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaiya, 2013), hal. 13.

⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan*, (Yogyakarta: Media Wacana Press), hal. 12

⁵ Abdul Aziz Ahmad, dkk. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pt Surya Prisma Sinergi, 2015), hal. 421

rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁶

Lingkungan di mana anak berinteraksi, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak.⁷ Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak pada masa berikutnya. Lingkungan yang tidak baik dan tidak kondusif, sebaliknya akan membawa dampak negatif, bagi perkembangan jiwa anak. Peran anak dan remaja perlu dibina dan dikembangkan sejak dini, dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, agar anak-anak dan remaja kita mampu menghadapi persaingan global yang membawa berbagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi.

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pembiasaan dan contoh teladan dari orang tua, serta latihan-latihan harus diberikan kepada anak-anak kita sejak usia dini dan usia sekolah, agar mereka dapat dan terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak mulia.

Dalam proses pembentukan karakter tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang di selenggarakan di sekolah-sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerja sama dengan lembaga Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan

⁶ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 176.

⁷ Ahmadi dan Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), hal. 14-15.

moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu dari ciri utama pesantren adalah perbedaan dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.⁸ Pesantren juga memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Proses ini dilakukan oleh para pemimpin pesantren secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis.

Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Pesantren juga merupakan lembaga

⁸ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 44-46

pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia selalu berupaya untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk generasi muda yang *berakhlakul karimah*. Sebagai subkultur masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.⁹

Pendidikan dalam pesantren juga sangat efektif, serta mendapat kontrol yang besar dari pihak pengurus, ustadz, kyai (pendidik) selama 24 jam. Semua kegiatan santri mendapat perhatian dan pengawasan secara intensif. Interaksi sosial antara santri dengan ustadz merupakan suatu keniscayaan yang harus terjadi, karena keduanya selalu dan lebih sering bertemu. Selain itu juga karena mereka berada di suatu lembaga yang sama, santri sebagai pelajar, dan ustadz sebagai orang yang memberikan atau menyampaikan ilmu pengetahuan. Tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau

⁹ *Ibid.*, hal. 157

menegakkan islam di tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin, tidak hanya sekedar muslim.¹⁰

Dalam penelitian yang berjudul peran asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di pesantren ini lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri sehari-hari dalam pesantren. Dimana fokus kegiatan spiritual yang diteliti merupakan kegiatan-kegiatan pokok yang berpengaruh besar dalam terbentuknya santri yang benar-benar tafaqah fiddin dan bisa memaksimalkan terbentuknya sifat religius para santri. Sehingga dalam menjalankan kegiatan di pesantren di perlukan pendampingan dari para ustadz/guru, karena sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Karena Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkambang secara optimal tanpa bantuan guru. Sehingga dengan pendampingan dari para asatidz diharapkan mampu membentuk karakter religius santri yang islami dan patuh pada ajaran agama.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak menkaitkan antara peran Guru dengan pendidikan karakter di pesantren, sebagaimana yang dilakukan oleh Kristi Wardani¹¹, M. Syaifuddin zuhry¹², Zulkifli Matondang¹³, Fifi Noviaturohmah¹⁴, Sofyan S. Wilis¹⁵, Mangun Budiyanto

¹⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 26

¹¹ Kristi Wardani, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Kihajar Dewantara*, Jurnal Pendidikan. Indonesia, 2010, 230-239

¹² M. Syaifuddin zuhry, *Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf*, Walisongo, No 2, Vol. 19, November 2013.

¹³ Zulkifli Matondang, *Pembentukan Karakter Santri/Wati Berbasis Tradisi Pesantren*, Pelangi pendidikan, No. 2, Vol. 21, 2014

dan Imam Machali¹⁶, H.A. Rodli Makmun¹⁷, Abd. Qadir & Badrus¹⁸, Suprapti Wulaningsih¹⁹, Rima Aritaningsih²⁰.

Untuk melengkapi cakupan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini di fokuskan pada peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dengan kegiatan spiritual di pondok pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung.

Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan merupakan salah satu pesantren yang bercorak modern yang Sangat berpegang teguh pada ajaran salafussholih dalam membentuk karakter para santri-santrinya. Hal ini sesuai dengan visi dari pondok ini yakni mewujudkan santri-santri yang tafaquh fiddin, dan berwawasan global. Sehingga mampu membentuk santri-santri yang religius dan berwawasan global. Dalam proses pembentukan karakter para santri di pondok di terapkan sistem pembiasaan yang harus dilakukan setiap harinya oleh para santri. Pembiasaan tersebut adalah pembiasaan menjalankan kegiatan-kegiatan non formal yang ada dalam pondok seperti

¹⁴ Fifi Noviaturohmah, *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 2, Vol. ptiXI, Juni 2014

¹⁵ Sofyan S. Wilis, *Peran Guru Sebagai Pembimbing*, Uiversitas Pendidikan Indonesia, *Mimbar Pendidikan*, No. 1/XXII/2003, 25-32

¹⁶ Mangun Budiyanto dan Imam Machali, *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo*, Jurnal Pendidikan Karakter, tahun VI, No. 2, Juni 2014

¹⁷ H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren(Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kabupaten Ponorogo)*, Cendekia, Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, No. 12, Vol. 2, 2016, 211-238.

¹⁸ Abd. Qadir & Badrus, dengan judul *Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk*, Intelektual, No. 1, Vol. 7, Mei 2017, 1-11

¹⁹ Suprapti Wulaningsih, *“Peran pondok pesantren Assalafiyah dalam membentuk karakter santri di desa religi mlangi” (Studi Multi Kasus Di Kampung Santri)*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga, 2014)

²⁰ Rima Aritaningsih, *Peran Guru Al-Islam dan kemuhadiyah (AIK) dalam membentuk karakter Religius Siswa*, Tajdida, Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah, No. 1, 2018, 38-53

sholat berjamaah, membaca al-quran, pengajian kitab salafi atau kitab kuning, qiyamul lail, dan kegiatan-kegiatan yang lain yang telah menjadi kegiatan sehari-hari para santri.²¹ Sehingga dalam menjalankan kegiatan dipesantren perlu adanya pendampingan dari para ustadz/guru, karena sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Sehingga dengan pendampingan dari para asatidz diharapkan mampu membentuk karakter religius santri yang islami dan patuh pada ajaran agama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Sholat berjama'ah di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung?

²¹ Observasi, pada tanggal 10 Maret 2019

3. Bagaimana Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Sholat berjama'ah di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Pengajian Kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada Peran Asatidz dalam Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa

Rejotangan Tulungagung, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan beragama.

b. Bagi Pendidik/asatidz

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para pendidik lebih semangat dalam mengajarkan peserta didiknya untuk aktif dalam kegiatan spiritual sehingga terciptalah generasi yang cerdas dan Islami, berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

c. Bagi penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter pada masing-masing individu seseorang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memaknai judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapaun istilah-istilah yang perlu dijelaskan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Peran asatidz

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia *pera* berarti bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.²² Sedangkan kata *asatidz* adalah bentuk jamak dari kata *ustadz* yang berarti tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Jadi peran *asatidz* ialah tugas utama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik/*ustadz* cara dalam mengajar untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

b. Karakter Religius santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Diskripsi religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.²³ Religious merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang

²² W. J. S Poerwadarminto, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 277

²³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), hal. 39.

mempunyai sangkut patut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan).²⁴ Jadi yang dimaksud karakter religus santri adalah sifat atau perilaku peserta didik yang taat kepada agama yang dianutnya.

c. Kegiatan Spiritual

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme mengacu kepada kosa kata latin spirit atau spiritus yang berarti nafas. Adapun kata spirare yang berarti bernafas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Spiritualitas berfungsi sebagai kebangkitan atau pencerahan diri untuk mencapai makna dan tujuan hidup.²⁵

d. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok berasal dari bahasa arab funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah

²⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 160

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 330

atau rangkang sedangkan di minangkabau disebut surau.²⁶ Jadi yang dinamakan pondok pesantren ialah tempat tinggal sekaligus tempat mencari ilmu para peserta didik dalam hal ini adalah para santriwan dan santriwati.

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di pondok pesantren Raudhlatul Mustofa adalah tugas utama yang dilakukan oleh asatidz/pedidik dalam membimbing para santri dalam membentuk karakter religiusnya dengan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari di pondok pesantren. Sehingga peran asatidz sangat berpengaruh dalam terbetuknya santri yang memiliki karakter sesuai ajaran islam.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun penelitian ini dengan sistematis yang sesuai dengan kaidah penulis skripsi. Pengaturan ini bertujuan agar memudahkan pemahaman dalam mengkaji skripsi ini. Penulis ini memaparkan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan sebagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi konteks penelitian,

²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 5

fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji Pembentukan karakter Religius Santri melalui kegiatan spiritual sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan Istighosah, Penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian, pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun didalamnya yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian yang mencakup: paparan data dan analisis data yang mencakup: penyajian data, penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan diskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

BAB V: Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

BAB VI: Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi serta yang terakhir terdapat daftar riwayat hidup penyusun skripsi.